

LEGENDA SUNAN TEMBAYAT (5)

Menyesal Setelah Berhadapan dengan Sunan Kalijaga

Pangeran Mangkubumi langsung marah besar. Baru kali ini ada pengemis yang datang, namun membiarkan pemberiannya tanpa melirik sekalipun. Belum pernah ada yang menghinanya demikian.

"JIKA hanya butuh emas, saya hanya butuh cangkul untuk mengambilnya."

Sunan Kalijaga memberi tambahan keterangan. Namun keterangan ini malah menambah murka Sang Pangeran.

"Ambil cangkul. Kita lihat apa yang bisa dilakukan pengemis tua ini!"

Seorang abdi dalam berlari mengambil cangkul di halaman belakang. Para punggawa dan abdi dalam yang lain mengerubungi Sunan Kalijaga. Cangkul diserahkan. Sunan Kalijaga berjalan menuju tengah halaman. Sorak sorai dan ejekan mulai terdengar. Sunan Kalijaga tetap tenang mengayun cangkul. Sekali cangkul. Dua kali cangkul. Tiga kali cangkul.

"Crang."

Cangkul berderak menghantam benda keras. Dari dalam tanah bekas cangkulan itu keluar sebungkah emas sebesar kepala kerbau. Halaman kabupaten mendadak senyap. Tubuh para punggawa berkeringat. Wajah para abdi dalam menjadi pucat. Sang Bupati terperangah. Sadar bahwa pengemis di hadapannya pasti bukan orang sembarangan.

Sementara sejak awal Pangeran Mangkubumi sudah marah besar dan mengeluarkan kata-kata kasar. Pengemis itu pun menghapus penyamaran. Kembali malih rupa menjadi Sunan Kalijaga.

Seketika itu juga Sang Bupati sadar ia sedang berhadapan dengan seorang junjungan yang terhormat. Sang Pangeran sungguh menyesal. Semakin sadar telah berbuat kesalahan. Pangeran Mangkubumi pun langsung sembah sujud dan memohon am-

pun.

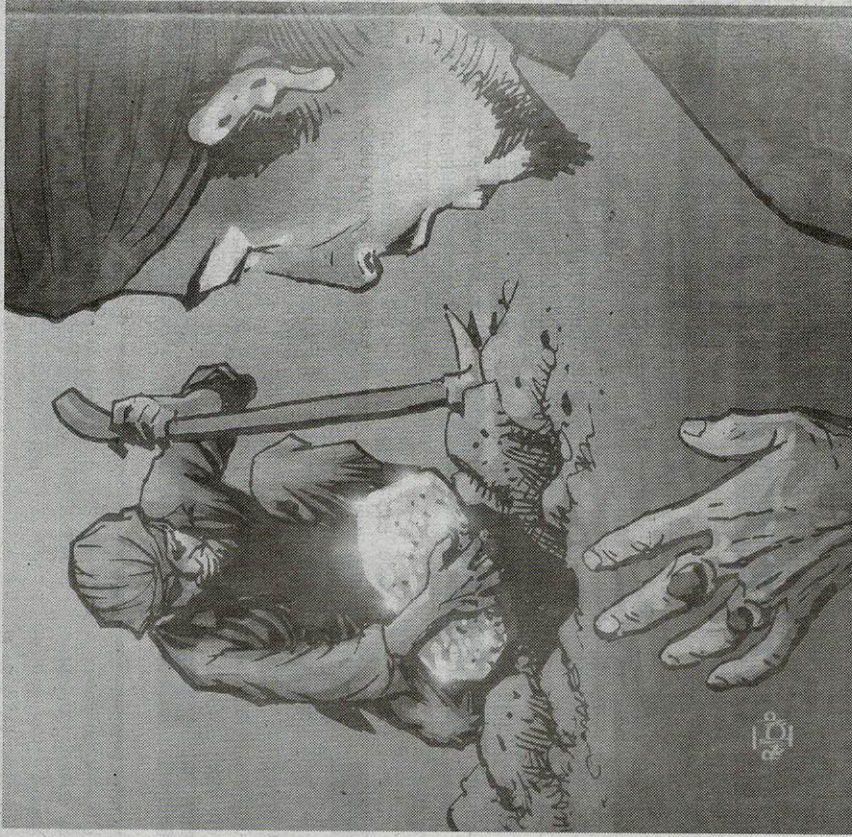
"Ampun Gusti Sunan. Saya tidak sempat mengenali panjenengan. Ampunilah hamba yang hina ini. Bimbinglah hamba ke jalan yang benar."

Sunan Kalijaga melihat penyesalan yang mendalam dari Sang Bupati. Dalam tembang Dhandanggula di Serat Babad Demak dikisahkan Sunan Kalijaga memberi wejangan kepada Pangeran Mangkubumi.

"Urip iku neng ndonya tan lami. Umpamane jebeng menyang pasar. Tan langgeng neng pasar bae. Tan wurung nuli mantuk. Mring wismane sangkane uni. Ing mengko aja samar. Sangkan paramipun. Ing mengko podo weruha. Yen asale sangkan paran duk ing nguni. Aja nganti kesaras."

Hidup di dunia ini tidaklah lama. Ibarat kita ke pasar. Tidak selamanya berada di pasar. Pasti akan pulang. Pulang ke rumah asal. Jangan ragu. Kenali sejatinya asal-mula. Ketahuilah. Asal kita dari Allah pasti pulang kepada Allah. Jangan sampai terpesat.

Pangeran Mangkubumi semakin sadar dan paham. Kemudian memohon Sunan Kalijaga berkenan menerimanya menjadi murid. Sunan Kalijaga pun menerima permohonan itu dengan empat syarat. Pertama, Pangeran Mangkubumi harus bertaubat. Tidak lagi sombong dan kadonyan. Kedua, Pangeran Mangkubumi harus merintahkan bedug ditabuh di masjid, mushola, langgar tiap menjelang waktu salat di wilayah Semarang. Ketiga, Pangeran Mangkubumi wajib membayar zakat, infak, dan sedekah untuk rakyat,



serta memenuhi kebutuhan para ulama dan santri di Semarang. Keempat, Pangeran Mangkubumi diminta untuk ikut pulang ke rumah Sunan Kalijaga hanya dengan membawa diri tanpa membawa harta.

Di sana kelak pangeran akan diberi tugas untuk menghidupkan lampu minyak tiap menjelang malam. Dengan bertugas menghidupkan lampu minyak ini, Sunan

Kalijaga bermaksud agar Pangeran Mangkubumi bersedia untuk ngenger, belajar dan ngangsu kawruh kepada Sunan

Kalijaga. Setelah memberi persyaratan tersebut, mendadak Sunan Kalijaga hilang dari pandangan. Lalu terdengar suara tanpa rupa. "Susul aku ke Jabalkat!"

(Wachid E. Purwanto UAD)